ANWARUL
Jurnal Pendidikan dan Dakwah

e-ISSN : 2808-7895
p-ISSN : 2809-1043

Terindeks : Garuda, Google Scholar, Moraref, Base, OneSearch.

https://doi.org/10.58578/anwarul.v3i1

PERKEMBANGAN KOGNITIF MASA ANAK ANAK AWAL

Sofie Ahmira Rehgita Br Tarigan[1], Febri Adhari Syahwitri[2],
Fara Naia Salsabila[3], Dhea Aulia Putri[4]
UIN Sumatera Utara Medan
sofie.ahmira@gmail.com

Abstract

Body size and shape (physical development) are influenced by genetic and environmental factors. Important physical development occurs throughout childhood, namely in the areas of the brain and sympathetic nervous system. However, the personality traits of children, both in terms of their personality and way of thinking, have a significant influence on their development and growth. The authors therefore cover cognitive development in children. Using a quantitative approach, we can conclude that many different things can affect a child's cognitive development; However, in this case, a teacher needs to have a plan to deal with every factor that might have an impact on the cognitive growth of his students. Therefore, the process of cognitive development in children includes progressive learning processes such as attention, memory, and reasoning. The development of these skills is very important so that children can process information, learn to evaluate it, analyze it, remember it, compare it and understand the relationship between cause and effect. That's why kids can improve their learning and thinking skills with some targeted drills and exercises.

Keywords *: Development; Cognitive ; Early childhood*

Abstrak : Ukuran dan bentuk tubuh (perkembangan fisik) dipengaruhi oleh faktor genetik dan lingkungan. Perkembangan fisik yang penting terjadi sepanjang masa kanak-kanak, yaitu di area otak dan sistem saraf simpatik. Namun, sifat kepribadian anak, baik dari segi kepribadiannya maupun cara berpikirnya, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan dan pertumbuhannya. Oleh karena itu penulis menyelidiki dampak perkembangan kognitif pada anak-anak. Dengan menggunakan pendekatan kritis kuantitatif, kita dapat menyimpulkan bahwa banyak hal yang berbeda dapat mempengaruhi perkembangan kognitif anak; Namun, dalam hal ini, seorang guru perlu memiliki rencana untuk menghadapi setiap faktor yang mungkin berdampak pada pertumbuhan kognitif siswanya. Oleh karena itu, proses perkembangan kognitif pada anak meliputi proses belajar yang progresif seperti perhatian, ingatan, dan penalaran. Pengembangan keterampilan ini sangat penting agar anak dapat memproses informasi, belajar mengevaluasinya, menganalisisnya, mengingatnya, membandingkannya, dan memahami hubungan antara sebab dan akibat. Itu sebabnya anak-anak dapat meningkatkan keterampilan belajar dan berpikir mereka dengan beberapa latihan dan latihan yang ditargetkan.

Kata Kunci :Perkembangan; Kognitif ; Anak Usia Dini

Jurnal Anwarul is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

PENDAHULUAN

Banyak anak saat ini dikatakan mengalami kesulitan dengan perkembangan kognitif. Anak-anak ini mengalami kesulitan dalam satu atau lebih proses psikologis dasar, seperti mendengarkan, berpikir, berbicara, membaca, menulis, dan berhitung. Proses kognitif melibatkan perubahan cara berpikir anak, tingkat kematangannya, dan bahasa yang mereka gunakan (Santrock, 2007, hlm. 41). Lingkungan dan/atau stres dapat menyebabkan perkembangan kognitif anak terhambat, suatu kondisi yang dikenal dengan Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD), yang ditandai dengan kurangnya fokus (inatensi), aktivitas berlebihan, dan perilaku impulsif.

Tidak memperhatikan tugas yang diberikan kepada Anda, sehingga mudah lupa waktu. Istilah "hiperaktif" mengacu pada seorang anak yang tampaknya memiliki banyak energi, sehingga sulit untuk fokus saat melakukan tugas. Anak yang impulsif adalah anak yang kesulitan mengendalikan perilaku yang tidak pantas, seperti berbicara tanpa berpikir terlebih dahulu atau terlibat dalam perilaku berisiko yang dapat membahayakan identitasnya sendiri (Hartanto et al., 2016). Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa kepribadian anak-anak, baik dari segi kepribadian maupun kemampuan kognitifnya, berkembang dan berkembang dengan kecepatan yang berbeda-beda.

Pertumbuhan kognitif anak dan kesadaran sekolah muncul dari interaksi mereka dengan dunia di luar kelas. Anak-anak dapat melakukan percakapan yang hampir sempurna di mana mereka tidak hanya mengungkapkan keinginan dan kebutuhan mereka, tetapi juga berbagi ide dan pengalaman hidup satu sama lain. Seperti semua aspek perkembangan, termasuk yang akan kita diskusikan di sini, penting untuk diingat bahwa tahapan pertumbuhan anak yang berbeda memiliki efek timbal balik satu sama lain. Meskipun perkembangan fisik, kognitif, dan sosial dapat diajarkan, namun kenyataannya ketiganya saling mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungannya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif anak dan bagaimana menangkal pengaruh tersebut.

METODE

Artikel penelitian ini ditulis dengan menggunakan metodologi deskriptif kualitatif (Subagyo, 2004, p. 300), dengan fokus literatur yang membahas konsep tindakan manusiawi sebagai landasan untuk membangun misi masyarakat multikultural. Beberapa teks paralel dari

Alkitab yang mendukung konsep kerukunan juga dipelajari untuk memperoleh informasi deskriptif tentang makna kerukunan dan perannya dalam misi Kristus. Lebih lanjut penulis memaparkan sifat heterogen penduduk Indonesia, yang membawa implikasi bagi misi Kristiani atas dasar firman Tuhan yang tidak berubah sebagai otoritas tertinggi bagi orang beriman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Masa Anak – Anak

Pada dasarnya setiap orang akan mengalami perubahan, baik berupa pertumbuhan maupun perkembangan. Oleh karena itu, setiap individu akan mengalami pertumbuhan yang semakin mendalam berupa perubahan karakteristik individu tersebut, seperti kapasitas dan keterampilan yang dimiliki oleh seorang anak. Kemajuan adalah perubahan, dan perubahan ini lebih bersifat kualitatif daripada kuantitatif. Misalnya: (Soemanto, 2020, hlm. 57). Perkembangan tidak diukur dari segi estetika, melainkan dari segi seberapa baik ia melakukan fungsi yang dimaksudkan. Makna pembangunan dalam uraian ini adalah bahwa penekanannya telah bergeser dari fungsi ke kualitas hidup. Perubahan fungsi dapat dikaitkan dengan pengembangan materi baru yang memungkinkan fungsi tersebut, serta fakta bahwa tingkat pengetahuan dan keterampilan orang terus berkembang. Dengan demikian, perkembangan pribadi dapat dikonseptualisasikan sebagai pergeseran kualitatif dalam setiap aspek kehidupan seseorang sebagai akibat dari usia dan pendidikan.

Tahun-tahun mengasuh anak dimulai setelah melewati tahun-tahun subur yang berbahaya, biasanya antara usia dua dan tiga belas tahun untuk anak perempuan dan antara empat belas dan dua puluh empat tahun untuk anak laki-laki. Waktu yang dihabiskan untuk membesarkan anak harus dibagi menjadi dua fase yang berbeda: yang pertama, dari lahir hingga usia enam tahun, dan yang kedua, dari usia delapan tahun hingga tiba saatnya anak menjadi dewasa secara seksual. Tonggak tahun pertama bayi-bayi adalah sebagai berikut: Usia tua yang sarat masalah, juga dikenal sebagai usia tua yang sulit. Sudah saatnya, atau usia mainan. Waktu sekolah sudah habis. Saatnya mulai belajar berkelompok. Usia yang berpengetahuan dan ingin tahu. Waktu untuk berefleksi dan waktu untuk berkreasi telah tiba.

Namun demikian, ada beberapa perubahan perkembangan yang terjadi pada anak, antara lain: Pertama, Kemajuan Fisik: Dibandingkan dengan pesatnya perkembangan fisik

yang terjadi selama kehamilan dan beberapa tahun pertama kehidupan seorang anak, periode perkembangan fisik yang terjadi selama beberapa tahun pertama kehidupan seorang anak ditandai dengan kecepatan yang lebih bertahap. Ukuran dan bentuk tubuh (perkembangan fisik) dipengaruhi oleh faktor genetik dan lingkungan. Sementara telinga terus tumbuh selama masa bayi, perkembangannya tidak terbatas pada masa kanak-kanak. Anak kecil juga mengalami periode perkembangan fisik yang menunjukkan keseimbangan jenis kelamin tubuh; ini terbukti ketika anak-anak lebih menyukai satu tangan daripada tangan lainnya saat menggunakan tangan mereka. Dua, Kemampuan Kognitif: Menurut Piaget, ada beberapa tahap perkembangan kognitif yang terjadi sejak bayi hingga dewasa. Tahapan tersebut meliputi sensorimotor (usia 0-2), praoperasional (usia 2-7), operasional (usia 7-11), dan operasional formal (usia 11+). (11 thn – dewasa). Ketiga, perkembangan linguistik, anak mulai mempelajari aturan tata bahasa dan konvensi dalam konstruksi kalimat yang lebih kompleks dan penggunaan nada tinggi. Empat, Pertumbuhan Sosial dan Emosional: Komunikasi Berkembang Dari Rumah ke Lingkungan dan Taman Bermain ke Sekolah Dasar. Menurut Lima (Personal Growth), salah satu tugas terpenting untuk perkembangan pribadi selama masa kanak-kanak adalah belajar bertindak secara moral.

Perubahan yang terjadi berdampak besar pada kepribadian anak. Dalam konteks ini, dapat diasumsikan bahwa keadaan individu anak akan berdampak negatif pada perkembangan kognitifnya. Oleh karena itu, dengan perubahan yang terjadi pada anak, tidak serta merta anak yang tadinya gemuk, pendek, dan kerdil serta tidak mampu berkomunikasi tiba-tiba menjadi anak yang lebih tinggi, tegap, dan pandai bicara. Anak-anak kecil khususnya mengungkapkan kebenaran bahwa perkembangan mereka benar-benar terintegrasi di seluruh perubahan biologis, psikologis, dan sosial yang terjadi sekarang (dan mungkin selama sisa hidup mereka).

Tahun-tahun pra-sekolah berfungsi sebagai model bagaimana anak-anak dapat berpartisipasi aktif dalam perkembangan kognitif mereka sendiri, khususnya di bidang pemahaman, penjelasan, organisasi, manipulasi, konstruksi, dan prediksi. Sebagai akibat dari pergeseran tersebut, kita dapat mengatakan bahwa perubahan kuantitatif tidak dapat dicirikan sebagai pertumbuhan melainkan sebagai perkembangan (Soemanto, 2020, hlm. 58). Karena fakta bahwa kemajuan mencakup berbagai fungsi, baik jasmani maupun rohani, maka tidak tepat untuk memandang kemajuan secara terpisah sebagai sekadar perubahan bentuk atau proses fungsi. Pembangunan bukan tentang materi tetapi tentang fungsi. Kami telah menetapkan di atas bahwa perubahan fungsional tidak terjadi pada tingkat kuantitatif

tetapi pada tingkat kualitatif. Pertumbuhannya sejauh ini dapat diprediksi dan diukur. Dalam konteks ini, kualitatif mengacu pada hasil perubahan yang tidak dapat diukur secara kuantitatif. Materi pedagang yang disertai praktek tindakan dapat diketahui akan meningkatkan kognitif dan afektif anak-anak dalam pembelajaran agar lebih mampu menjadi pemimpin ilmu tersebut (Setiyowati & Arifianto, 2020).

Pengertian Perkembangan Kognitif

Kognitivisme berasal dari kata "kognisi", yang berarti "mengetahui" atau "memahami", dan yang juga mencakup perolehan, pemrosesan, dan penerapan pengetahuan dalam arti luas. Singkatnya, seseorang dapat memahami bahwa kemampuan kognitif seorang anak mencakup kemampuan untuk memikirkan pemikiran yang lebih kompleks, serta kemampuan untuk memecahkan masalah dan hukuman. Namun, ada faktor lain yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Seperti bidang perkembangan lainnya, kemampuan kognitif anak berkembang dari satu tahap ke tahap berikutnya. Sederhananya, buku dongeng (Desmita, 2009) menjelaskan bahwa kemampuan kognitif anak dapat dipahami sebagai kapasitasnya untuk berpikir lebih kompleks dan kemampuan untuk melakukan hukuman dan pemecahan masalah. Peningkatan kemampuan kognitif siswa telah membuat mereka lebih mudah memperoleh basis pengetahuan umum yang lebih luas, membuka jalan bagi anak-anak untuk berkembang secara normal dalam interaksinya dengan orang lain dan lingkungannya.

Ada banyak pilar pendidikan yang utuh, dan salah satunya adalah pengembangan kemampuan kognitif seseorang. Istilah “kognitif” digunakan untuk merujuk pada potensi intelektual seseorang, yang dipecah menjadi tahapan sebagai berikut: belajar, memahami, menerapkan, menganalisis, mensintesis, dan menilai (evaluasi). Lari kognitif adalah lari yang mencakup aktivitas mental (atau otak) (AbdulMajid, 2015). Dari pengertian kognisi tersebut dapat disimpulkan bahwa kognisi memiliki pertanyaan-pertanyaan yang membutuhkan kemampuan untuk mengembangkan kemampuan penalaran (akal). Kognitivisme berteori bagaimana seseorang harus mengoptimalkan kemampuan kognitif mereka.fitur kepribadian seseorang yang cenderung diperhatikan orang lain. Pertumbuhan kognitif seorang anak memerlukan serangkaian proses pembelajaran bertahap, termasuk penanaman perhatian terfokus, konsolidasi ingatan dan fakta, dan pengembangan keterampilan penalaran deduktif. Agar anak-anak dapat memproses informasi, belajar mengevaluasi, menganalisis, mengingat, membandingkan, dan memahami hubungan sebab akibat, sangat penting bagi

mereka untuk memperoleh keterampilan ini. Oleh karena itu, kemampuan berpikir dan belajar anak dapat ditingkatkan melalui latihan dan latihan.

Jean Pieget mengkategorikan perkembangan kognitif anak ke dalam empat tahap, yang meliputi antara lain: Tahap sensori motorik (mulai dari lahir sampai usia dua tahun) menggambarkan perkembangan anak dari masa bayi refleksif cermin-menatap sampai awal pemikiran simbolik. Pada tahap kedua, dikenal sebagai pra-operasional (usia 2 sampai 7 tahun), anak mulai merepresentasikan dunia melalui kata-kata dan gambar. Terakhir, pada Tahap Operasional Konkret (kira-kira usia 7-11 tahun), anak mampu berpikir logis tentang hal-hal konkrit dan mengklasifikasikan objek menurut sifat-sifatnya. Anak muda di tahap kelima, tahap operasional formal (sekitar usia 11 sampai 15), digambarkan berpikir dengan cara yang lebih abstrak, logis, dan idealis.

Sesuai dengan tahapan perkembangan kognitif tersebut di atas, pertumbuhan kognitif anak memerlukan proses pembelajaran progresif seperti perhatian, memori, dan penalaran. Pengembangan keterampilan ini sangat penting agar anak dapat memperoleh pengetahuan, belajar mengevaluasinya, menganalisisnya, mengingatnya, membandingkannya, dan memahami hubungan antara sebab dan akibat. Meskipun pertumbuhan kemampuan kognitif sering dikaitkan dengan faktor genetik, sebagian besar sebenarnya dapat diajar. Keterampilan berpikir dan belajar dapat diasah dengan latihan teratur atau stimulasi yang tepat. Otak anak berkembang karena mereka memiliki pengalaman baru, dan biasanya bisa dilihat dari hal apa saja yang kini dapat dilakukan anak.

Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Kognitif Anak

Dunia kognitif anak prasekolah bersifat imajinatif, bebas, dan penuh kreativitas (Ardiyanto, 2017). Matahari terkadang memiliki semburat kebiruan pada karya seni anak-anak, dan laut memiliki semburat kebiruan pada lukisan seniman muda. Upaya para pendidik prasekolah terus berlanjut, dan kapasitas mental anak-anak untuk belajar tentang dunia tumbuh. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif anak, di antaranya sebagai berikut: Pertama, faktor genetik atau keturunan. Seorang penganut filosofi Schopenhauer berpandangan bahwa manusia yang baru lahir sudah memiliki kemampuan laten tertentu yang tidak dapat dipengaruhi oleh lingkungannya. Linzhey dan Spuhler percaya bahwa tingkat pemahaman 75% hingga 80% adalah syarat yang diperlukan untuk sukses. Kedua, pertimbangan lingkungan. Seperti selembar kertas putih yang belum ditulisi, Locke berpikir bahwa manusia yang baru lahir berada dalam keadaan suci murni.

Menurut teori Locke, tingkat pemahaman seseorang sangat ditentukan oleh pengasuhan mereka dan informasi yang mereka peroleh dari lingkungan mereka. Terakhir, faktor kematangan yang ketiga. Keempat, faktor organisasi dikatakan matang jika telah mencapai tingkat kematangan yang diperlukan untuk menjalankan fungsi spesifiknya. Gejala sangat berkorelasi dengan usia kronologis (usia kalender).

Faktor perkembangan nomor lima. Yang dimaksud dengan "pembentukan" adalah setiap dan semua keadaan di luar individu yang berpengaruh terhadap pertumbuhan mentalnya. Berbagai jenis pendidikan dapat dianggap sebagai "formal" (seperti di sekolah) atau "informal," masing-masing (pengaruh alam sekitar). Jadi, orang menciptakan empati dari keinginan untuk mempertahankan hidup mereka atau untuk lebih memahami diri mereka sendiri. Sebelas, Hasrat dan Faktor Afektif Adapaun bakat dipahami sebagai kemampuan bawaan sebagai potensi yang belum terealisasi yang dapat dikembangkan melalui latihan. Sejauh mana seseorang dapat dipercaya dipengaruhi oleh tingkat ketidakpercayaan mereka. Artinya seseorang dengan bakat tertentu akan dapat mempelajarinya dengan cepat dan mudah. Freeing Factor Number Thirteen Kebebasan adalah keluasaan manusia untuk berfikir divergen (menyebar), yang artinya manusia dapat memilih metode - metode tertentu dalam memecahkan masalah - masalah, juga bebas dalam memilih masalah sesuai kebutuhannya.

Dapat disimpulkan bahwa lingkungan memiliki pengaruh terbesar terhadap perkembangan kognitif anak dari tujuh faktor yang tercantum di atas. Karena banyak orang sukses yang bisa dilacak nenek moyangnya sampai ke orang tua yang tidak tamat SMA. Dan beberapa dari sebelas faktor tersebut secara khusus berkaitan dengan faktor lingkungan. Karena penyebab-penyebab tersebut di atas, maka psikologi pendidikan berperan dalam mempersiapkan anak untuk pertumbuhan kognitif yang sukses, dengan pengulangan di dalam kelas menjadi salah satu solusinya. Karena guru juga perlu menginspirasi siswanya untuk mengembangkan rasa berharga mereka sendiri, maka mereka harus melakukannya (Sumiati & Triposa, 2021).

Namun, ada beberapa pendekatan untuk mengatasi kesulitan kognitif anak, termasuk dua pendekatan berikut:Satu, anak-anak yang kesulitan menahan emosi saat menggambar; Upaya guru untuk membantu anak yang kesulitan menahan emosi saat menggambar antara lain sebagai berikut: pertama, memberikan kebebasan kepada anak

untuk menggambar apapun yang diinginkannya, sesuai dengan minatnya sendiri, merupakan langkah penting dalam membantunya mengatasi kesulitannya.

Nomor Dua, Paksa Anak-Anak Meninggalkan Sekolah. Ketiga, ajak anak untuk bercerita dan menggambar apa yang mereka temukan di hutan.Upaya lembaga pendidikan anak untuk membantu anak-anak yang mengalami keterbelakangan saat menulis meliputi hal-hal seperti berikut: pertama, meminta siswa membuat tugas menulis yang sangat besar—jenis yang muat di selembar kertas penuh—merupakan salah satu strategi. Dua, ajak anak-anak berlomba menggambar domba makan roti atau huruf dengan pensil paling akurat dengan pensil mereka (lambang bilangan atau huruf yang terbalik). Langkah ketiga adalah meminta anak-anak mengisi storyboard atau media lain dalam bentuk cerita dan kemudian meminta mereka menuliskan apa yang mereka lihat. Keempat, pemberian tugas berupa job checklist yang meliputi tugas seperti menimbang buku cek atau melengkapi huruf dengan prosedur yang benar (misalnya menulis angka lima) Mulailah dengan mengajak anak memvisualisasikan produk jadi, lambang bilangan atau huruf. Memberikan pelatihan tambahan berupa teka-teki yang melibatkan lambang bilangan atau huruf kepada anak-anak yang rawan melakukan kesalahan dan membekali mereka untuk menghasilkan hasil yang lebih baik dalam pekerjaannya sehingga mereka dapat memperoleh stempel bintang pada lembarnya.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa psikologi pendidikan mengharapkan guru melakukan tugasnya dengan sebaik-baiknya dalam upaya memberikan pengetahuan yang sejelas dan setepat mungkin kepada siswanya. Untuk itu, pengajar agama Kristen memiliki peran pendukung yang penting dalam pengembangan karakter moral siswa (Ipiana & Triposa, 2021). Oleh karena itu, anak yang pernah terkena trauma atau w Mereka yang mengalami keterlambatan perkembangan kognitif dapat secara bertahap diintegrasikan kembali ke dalam masyarakat, memungkinkan mereka untuk mencapai potensi penuh mereka dalam lingkungan pendidikan. Harus ada penekanan yang lebih besar pada pendidikan Kristen berbasis konteks sebagai sarana pembentukan kemampuan kognitif dan karakter Kristen siswa (Purwoto et al., 2020).

KESIMPULAN

Kemajuan adalah perubahan, dan perubahan ini lebih bersifat kualitatif daripada kuantitatif. Perkembangan tidak diukur dari segi estetika, melainkan dari segi seberapa baik ia melakukan fungsi yang dimaksudkan. Dari pemilihan leksikal ini, perkembangan dapat dipahami sebagai pergeseran kualitatif dari fokus pada fungsi. Perubahan fungsi dapat dikaitkan dengan pengembangan materi baru yang memungkinkan fungsi tersebut, serta fakta bahwa tingkat pengetahuan dan keterampilan orang terus berkembang. Dengan demikian, perkembangan pribadi dapat dikonseptualisasikan sebagai pergeseran kualitatif dalam setiap aspek kehidupan seseorang sebagai akibat dari usia dan pendidikan.

Kognitivisme berasal dari kata "kognisi", yang berarti "mengetahui" atau "memahami", dan yang juga mencakup perolehan, pemrosesan, dan penerapan pengetahuan dalam arti luas. Singkatnya, seseorang dapat memahami bahwa kemampuan kognitif seorang anak mencakup kemampuan untuk memikirkan pemikiran yang lebih kompleks, serta kemampuan untuk memecahkan masalah dan hukuman. Oleh karena itu, banyak hal yang dapat menjadi penghambat perkembangan kognitif anak; Namun, seorang guru harus siap dengan strategi atau pendekatan untuk mengatasi kendala tersebut. Karena itu, tahapan perkembangan kognitif anak mencakup proses pembelajaran progresif seperti perhatian, ingatan, dan penalaran. Agar anak-anak dapat memproses informasi, belajar mengevaluasi, menganalisis, mengingat, membandingkan, dan memahami hubungan sebab akibat, sangat penting bagi mereka untuk memperoleh keterampilan ini. Oleh karena itu, kemampuan berpikir dan belajar anak dapat ditingkatkan melalui latihan dan latihan.

DAFTAR PUSTAKA

AbdulMajid, A. (2015). Perkembangan Kognitif pada Masa Kanak-Kanak Awal.Kompasiana.Com.https://www.kompasiana.com/ajidah/553df5876ea834532ef39b2e/perkembangan- kognitif-pada-masa-kanakkanak-awal?page=all

Ardiyanto, A. (2017). Bermain sebagai sarana pengembangan kreativitas anak usia dini. Jendela Olahraga, 2(2).

Hartanto, F., Selina, H., Zuhriah, H., & Fitra, S. (2016). Pengaruh perkembangan bahasa terhadap perkembangan kognitif anak usia 1-3 tahun. Sari Pediatri, 12(6), 386–390.

Ipiana, I., & Triposa, R. (2021). Kajian Teologis Terhadap Peran Guru Agama Kristen Sebagai Pembimbing Dalam Meningkatkan Karakter Peserta Didik. Jurnal Antusias, 6(2), 121– 134.

Purwoto, P., Budiyana, H., & Arifianto, Y. A. (2020). Landasan Teologis Pendidikan Kristen dalam Perjanjian Baru dan Relevansinya bagi Pendidikan Kristen Masa Kini. DIDAKTIKOS: Jurnal Pendidikan Agama Kristen, 3(1), 34–48. https://journal.stipakdh.ac.id/index.php/didaktikos/article/view/38

Santrock, J. W. (2007). Psikologi pendidikan. Tri Wibowo BS Jakarta: Kencana Prenada Media Group. Sudjana.(2005). Metoda Statistika. Bandung: Tarsito.

Setiyowati, E. P., & Arifianto, Y. A. (2020). Hubungan Kompetensi Pedagogik Guru dan

Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan. SIKIP Jurnal Pendidikan Agama Kristen, 1(2), 78–95. http://e-journal.sttikat.ac.id/index.php/sikip/article/view/57

Soemanto, W. (2020). Psikologi pendidikan.

Subagyo, A. B. (2004). Pengantar Riset Kuantitatif dan Kualitatif. Kalam Hidup.

Sumiati, S., & Triposa, R. (2021). Prinsip Guru Pendidikan Agama Kristen Memotivasi Belajar Peserta Didik dalam Perspektif Alkitab. Harati: Jurnal Pendidikan Kristen, 1(1), 69–84. Zaluchu, S. E. (2020). Strategi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama. Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat, 4(1), 28.https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.167